

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### 2.1.1 Penelitian Sebelumnya

Adapun penelitian sebelumnya yang akan peneliti gunakan sebagai bahan pijakan antara lain :

- a. Skripsi yang ditulis oleh Ni Made Astini Asih, Dr. Gusti Ketut Arya Sunu, M.Pd , Drs. Dewa Bagus Sanjaya, M.Si, dengan judul “*Penerapan Model pembelajaran Think Pair And Share Untuk Meningkatkan Aktivitas Memecahkan Masalah Dan Hasil Belajar Dalam Mata Pelajaran PKN Siswa Kelas VIII A MTS. Al-Khairiyah Tegalingsih Tahun Ajaran 2012/2013*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) ada tiga langkah utama dalam model pembelajaran TPS yaitu tahap *think* (berpikir), tahap *pair* (berpasangan) dan tahap *Share* (berbagi), (2) Aktivitas memecahkan masalah pada siklus I nilai rata-ratanya sebesar 56,28 yang berada pada kategori cukup baik sedangkan pada siklus II nilai rata-ratanya sebesar 79,71 yang berada pada kategori baik dan mengalami peningkatan sebesar 23,43% . (3) Hasil belajar siswa siklus I nilai rata-ratanya sebesar 69,11 dengan kategori cukup dan ketuntasan belajar siswa 46,43% sedangkan pada siklus II nilai rata-ratanya sebesar 82,32 dengan ketuntasan belajarnya sebesar 89,28% dan mengalami peningkatan sebesar 13,22%. (4) Adapun kendala dalam penerapan

model pembelajaran TPS adalah keterbatasan sumber belajar, minat belajar siswa dan tingkat intelegensi siswa. Solusinya yaitu peneliti menyiapkan materi tambahan dan melakukan pendekatan kepada siswa yang kurang aktif serta melakukan pengawasan yang lebih seksama.<sup>1</sup>

- b. Skripsi yang ditulis oleh Maylany Pemugary, dengan judul “*Penerapan Metode Think Pair And Share Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Teori PKK Di SMP Negeri 3 Margasari*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Tingkat keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran teori PKK pada pra tindakan 32% dengan kategori rendah, meningkat pada siklus I dengan menggunakan metode *think-pair-share* 63% dengan kategori sedang, dan pada siklus II meningkat dengan metode *Think Pair Share* sebesar 82% dengan kategori tinggi. (2) Keaktifan belajar siswa sebelum penerapan metode *think-pair-share* sebesar 32% meningkat pada siklus I dengan penerapan metode *think-pair share* sebesar 31% menjadi 63%, pada siklus II terjadi peningkatan kembali sebesar 19% dimana keaktifan siswa pada siklus II menjadi 82%.<sup>2</sup>

Melihat pada penelitian sebelumnya di atas, ada perbedaan antara penelitian ini, diantaranya :

---

<sup>1</sup> Ni Made Astini Asih, I Gusti Ketut Arya Sunu, Dewa Bagus Sanjaya, 2013, (*Penerapan Model pembelajaran Think Pair And Share Untuk Meningkatkan Aktivitas Memecahkan Masalah Dan Hasil Belajar Dalam Mata Pelajaran PKN Siswa Kelas VIII A MTS. Al-Khairiyah Tegalinggah Tahun Ajaran 2012/2013*).

<sup>2</sup> Meylany Pemugary, 2012, (*Penerapan Metode Think Pair And Share Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Teori PKK Di SMP Negeri 3 Margasari*).

- 1) Pada penelitian pertama, peneliti bertujuan untuk meningkatkan aktivitas memecahkan masalah, dimana dengan penerapan model pembelajaran TPS diharapkan siswa mampu menjawab pertanyaan dari guru dan menyelesaikan dengan baik, dan memperoleh hasil yang lebih baik dalam menyelesaikan masalah tersebut. Mata pelajaran yang dituju juga berbeda, disini peneliti menerapkan model pembelajaran TPS pada mata pelajaran Akidah akhlak.
- 2) Penelitian yang kedua, penerapan model TPS diharapkan dapat meningkatkan keaktifan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Teori PKN dan yang kedua materi PKK. Dimana siswa mampu berperan aktif didalam proses pembelajaran.

Dapat disimpulkan, bahwa penelitian ini menitik beratkan tentang keberhasilan penerapan metode *Think Pair And Share* untuk meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran akidah akhlak. Lokasi penelitian bertempat di SMP Muhammadiyah Lamongan dan obyek penelitiannya kelas VIII. Persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama menggunakan metode *Think Pair And Share*, tetapi terdapat perbedaan. Pada skripsi ini mata pelajaran yang dituju peneliti adalah pelajaran akidah akhlak karena pada mata pelajaran ini sebelumnya guru masih menggunakan metode ceramah yang bersifat membosankan bagi siswa, hal ini yang mempengaruhi prestasi belajar siswa menurun. Dengan demikian penelitian ini bersifat kebaruan, bukan hasil plagiat.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Metode *Think Pair And Share*

Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>3</sup> Metode merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih untuk mencapai tujuan belajar, sehingga sumber belajar dengan menggunakan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan jenis strategi yang digunakan.<sup>4</sup> Menurut Pupuh Fathurrahman metode adalah cara. Dalam pengertian umum, metode dapat diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang ditempuh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>5</sup>

Metode mengajar yang dipakai oleh guru sangat mempengaruhi metode belajar yang dipakai oleh si pelajar. Dengan perkataan lain, metode yang dipakai oleh guru menimbulkan perbedaan yang berarti bagi proses belajar. Faktor-faktor metode belajar menyangkut hal-hal berikut ini :<sup>6</sup>

- a. Kegiatan Berlatih atau Praktek, seperti halnya pada bidang medis, kegiatan berlatih dapat diberikan dalam dosis besar ataupun dosis kecil. Berlatih dapat diberikan secara maraton (non-stop) atau secara terdistribusi (dengan selingan waktu-waktu istirahat).

---

<sup>3</sup> Nur Hamiyah & Muhamad Jauhar, *Strategi Belajar –Mengajar di Kelas*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), hlm. 27.

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 47.

<sup>5</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 15.

<sup>6</sup> Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 141-144.

- b. *Overlearning and Drill*, untuk kegiatan yang bersifat abstrak seperti misalnya menghafal atau mengingat, maka *overlearning* sangat diperlukan. *Overlearning* dilakukan untuk mengurangi kelupaan dalam mengingat keterampilan-keterampilan yang pernah dipelajari tetapi dalam sementara waktu tidak dipraktikkan. Mekanisme *Drill* adalah berlaku bagi kegiatan berlatih abstraksi misalnya berhitung, tidak berbeda dengan *overlearning* keduanya berguna untuk memantapkan reaksi dalam belajar.
- c. Resitasi Selama Belajar, kombinasi kegiatan membaca dengan resitasi sangat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan membaca itu sendiri, maupun untuk menghafalkan bahan pelajaran. Resitasi lebih cocok untuk diterapkan pada belajar membaca atau belajar hafalan.
- d. Pengenalan tentang Hasil-Hasil Belajar, dalam proses belajar seorang individu sering mengabaikan tentang perkembangan hasil belajar selama dalam belajarnya. Penelitian menunjukkan, bahwa pengenalan seseorang terhadap hasil atau kemampuan belajarnya adalah penting, karena dengan mengetahui hasil-hasil yang sudah dicapai, seseorang akan lebih berusaha meningkatkan hasil belajarnya selanjutnya.
- e. Belajar dengan Keseluruhan dan dengan Bagian-Bagian, menurut beberapa penelitian, perbedaan efektivitas antara belajar dengan keseluruhan belajar dengan bagian-bagian adalah belum

ditemukan. Kelemahan dari metode keseluruhan adalah membutuhkan banyak waktu dan pemikiran sebelum belajar yang sesungguhnya berlangsung.

- f. Penggunaan Modalitas Indra, yakni sesuatu yang dipakai oleh masing-masing individu dalam belajar tidak sama. Sehubungan dengan itu ada tiga impresi yang penting dalam belajar, yaitu oral, visual, dan kinestik. Disamping itu, ada pula yang belajar dengan menggunakan kombinasi impresi indra.
- g. Bimbingan dalam Belajar, bimbingan yang terlalu banyak diberikan oleh guru atau orang lain cenderung membuat si pelajar menjadi tergantung. Bimbingan dapat diberikan dalam batas-batas yang diperlukan oleh individu.
- h. Kondisi-kondisi Insentif, yakni berbeda dengan motivasi. Motivasi berhubungan dengan pertumbuhan kondisi internal berupa motif-motif yang merupakan dorongan internal yang menyebabkan individu berusaha mencapai tujuan tertentu. Insentif ini akan menentukan tingkat motivasi belajar individu di masa-masa mendatang.

### 2.2.2 Pengertian *Think Pair And Share*

*Think Pair and Share* adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berpikir dan merespons serta saling bantu satu sama lain. Model ini memperkenalkan ide “waktu berpikir atau waktu tunggu” yang menjadi faktor kuat dalam

meningkatkan kemampuan siswa dalam merespons pertanyaan. *Think Pair share* adalah strategi diskusi kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman dan koleganya dari Universitas Maryland pada tahun 1981. TPS mampu mengubah asumsi bahwa metode resitasi dan diskusi perlu diselenggarakan dalam setting kelompok kelas secara keseluruhan.<sup>7</sup>

Metode *Think-Pair-Share* merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif sederhana yang memiliki prosedur secara eksplisit sehingga metode *Think-Pair-Share* dapat disosialisasikan dan digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran matematika di sekolah. Beberapa akibat yang dapat ditimbulkan dari model ini adalah peserta didik dapat berkomunikasi secara langsung oleh individu lain yang dapat saling memberi informasi dan bertukar pikiran serta mampu berlatih untuk mempertahankan pendapatnya jika pendapat itu layak untuk dipertahankan.

Metode *Think-Pair-Share* juga merupakan bentuk refleksi dari structural kelas yang kurang optimal. Oleh karena itu, penulis ingin memperbaiki struktur kelas yang seperti itu dengan menerapkan model pembelajaran tipe *Think-Pair-Share* (TPS).

Metode *Think-Pair-Share* akan diterapkan dikalangan sekolah manapun. Karena model ini tidak membutuhkan banyak biaya, sehingga

---

<sup>7</sup> Aris shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm.208.

dapat digunakan baik di sekolah yang kurang memiliki fasilitas hingga sekolah elite sekalipun.

Dukungan teoritis penerapan pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share* adalah teori konstruktivisme. Konstruktivis lahir dari gagasan Piaget dan Vygotsky yang keduanya menekankan adanya hakekat sosial dalam belajar di samping penekanan utama pada perubahan kognitif yang hanya terjadi jika konsepsi-konsepsi yang telah dipahami sebelumnya diolah melalui suatu proses ketidakseimbangan dalam upaya memahami informasi-informasi baru (Slavin dalam Nur dan Wikandari, 1998: 3).

Menurut teori konstruktivisme, siswa sebagai pemain dan guru sebagai fasilitator. Guru mendorong siswa untuk mengembangkan potensi secara optimal. Siswa belajar bukanlah menerima paket-paket konsep yang sudah dikemas oleh guru, melainkan siswa sendiri yang mengemasnya. Bagian terpenting dalam teori konstruktivisme adalah bahwa dalam proses pembelajaran, siswalah yang harus aktif mengembangkan kemampuan mereka, bukan guru atau orang lain. Mereka harus bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya.

Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS :

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe TPS yang telah dijelaskan di atas, penulis menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural tipe TPS sebagai berikut :

## 1. Pendahuluan

- a. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa agar timbul rasa ingin tahu tentang konsep-konsep power amplifier yang akan dipelajari.

## 2. Kegiatan Inti

- a. Guru menerangkan materi penguat / amplifier secara singkat.
- b. Dalam fase ini guru menerapkan tahap *thinking* dengan mengajukan pertanyaan mengenai amplifier secara klasikal dan member kesempatan kepada siswa untuk berfikir dan mencoba memecahkan secara individu. Guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar. Dalam fase ini, guru membentuk kelompok yang beranggotakan dua siswa.
- c. Guru membimbing kelompok bekerja dan belajar dalam tahap pairing. Dalam fase ini, guru menerapkan tahap *pairing* dengan meminta siswa berpasangan untuk mendiskusikan atau menjawab pertanyaan dan memastikan bahwa anggota kelompoknya sudah mengetahui dan memahami jawabannya. Setelah itu guru berkeliling dari satu pasangan ke pasangan yang lain dan memberikan bantuan kepada pasangan yang mengalami kesulitan belajar.
- d. Guru menerapkan tahap *sharing* Guru memberikan umpan balik dan tanggapan terhadap seluruh hasil yang telah disajikan. Dalam fase ini guru memanggil 2-3 pasangan secara acak untuk

mempresentasikan secara sederhana hasil kinerjanya menanggapi hasil yang telah disajikan. Setelah presentasi dilakukan oleh siswa, guru menanggapi seluruh hasil kinerja yang telah disajikan.

Manfaat Metode Think-Pair-Share adalah: (1) Para peserta didik menggunakan waktu yang lebih banyak untuk mengerjakan tugasnya dan untuk mendengarkan satu sama lain ketika mereka terlibat dalam kegiatan *Think-Pair-Share* lebih banyak peserta didik yang mengangkat tangan mereka untuk menjawab setelah berlatih dalam pasangannya. Para peserta didik mungkin mengingat secara lebih seiring penambahan waktu tunggu dan kualitas jawaban mungkin menjadi lebih baik, (2) Para guru juga mungkin mempunyai waktu yang lebih banyak untuk berpikir ketika menggunakan *Think-Pair-Share*. Mereka dapat berkonsentrasi mendengarkan jawaban peserta didik, mengamati reaksi peserta didik, dan mengajukan pertanyaan tingkat tinggi.<sup>8</sup>

Pertama-tama, siswa diminta untuk duduk berpasangan. Pembelajaran *Think Pair and Share* mempunyai beberapa Komponen.

*Think (Berpikir)*. Pelaksanaan pembelajaran TPS diawali dari berpikir sendiri mengenai pemecahan suatu masalah.

*Pair (Berpasangan)*. Setelah diawali dengan berpikir, siswa kemudian diminta untuk mendiskusikan hasil pemikirannya secara berpasangan.

---

<sup>8</sup> Dahlan, *Model – Model Mengajar*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1990).

*Share (Berbagi)*. Setelah mendiskusikan hasil pemikirannya, pasangan-pasangan siswa yang ada diminta untuk berbagi hasil pemikiran yang telah dibicarakan bersama pasangannya masing-masing kepada seluruh kelas.<sup>9</sup>

*Langkah-Langkah :*

Tahap satu, *think* (berpikir). Pada tahap ini guru memberikan pertanyaan yang terkait dengan materi pembelajaran. Proses TPS dimulai pada saat ini, yaitu guru mengemukakan pertanyaan yang menggalakkan berpikir ke seluruh kelas.

Tahap dua, *Pair* (berpasangan). Pada tahap ini siswa berpikir secara individu. Guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dan mulai memikirkan pertanyaan atau masalah yang diberikan guru dalam waktu tertentu.

Tahap 3, *share* (berbagi). Pada tahap ini siswa secara individu mewakili kelompok atau berdua maju bersama untuk melaporkan hasil diskusinya ke seluruh kelas.<sup>10</sup>

Kelebihan dari strategi kooperatif dapat tercapai apabila ada penanggung jawab individual dari setiap anggota kelompok, artinya keberhasilan kelompok ditentukan oleh hasil belajar individual setiap anggota kelompok. Selain itu diperlukan adanya pengakuan kepada kelompok yang kinerjanya baik sehingga anggota kelompok tersebut dapat melihat bahwa kerja sama untuk saling membantu teman dalam suatu

---

<sup>9</sup> Aris shoimin, *Op,cit*, hlm. 210.

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 211.

kelompok sangat penting. Kelemahan yang ada diharapkan dapat diminalisir dengan peran guru yang senantiasa meningkatkan motivasi siswa yang lemah agar dapat berperan aktif, meningkatkan tanggung jawab siswa untuk belajar bersama, dan membantu siswa yang mengalami kesulitan.

Lie (2008:86) menyatakan kelebihan dan kekurangan metode Think-Pair-Share [TPS] adalah sebagai berikut:<sup>11</sup>

#### 1. Kelebihan

- a. Meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran
  - b. Cocok digunakan untuk tugas yang sederhana.
  - c. Memberikan lebih kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok.
  - d. Interaksi antar pasangan lebih muda.
  - e. Lebih mudah dan cepat membentuk kelompoknya
  - f. Proses kegiatan belajar mengajar tidak bergantung pada guru.
- Dengan demikian, peserta didik dirangsang untuk lebih aktif sehingga diharapkan dapat menumbuhkan kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari beberapa sumber, dan dapat saling dan bertukar informasi antar peserta didik.

---

<sup>11</sup> Lie, Anita. 2005. *Cooperative Learning. Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.

- g. Memberi peserta didik waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain.
- h. Peserta didik dapat memiliki kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkan dengan ide-ide orang lain.

## 2. Kekurangan

- a. Lebih banyak kelompok yang akan lapor dan perlu dimonitor.
- b. Lebih sedikit ide yang muncul.
- c. Jika ada masalah tidak ada penengah
- d. Membutuhkan koordinasi secara bersamaan dari berbagai aktifitas.
- e. Peralihan dari seluruh kelas ke kelompok kecil dapat menyita waktu pengajaran yang berharga, untuk itu guru harus membuat perencanaan yang seksama sehingga dapat meminimalkan jumlah waktu yang terbuang.
- f. Membutuhkan perhatian khusus dalam penggunaan ruang kelas.

Dari uraian dapat dipahami bahwa dengan adanya kegiatan berpikir-berpasangan-berbagi dalam metode *think-pair-share* memberi banyak keuntungan. Siswa secara individual dapat mengembangkan pemikirannya masing-masing karena adanya waktu berpikir (*think time*) sehingga kualitas jawaban mahasiswa juga dapat meningkat.

Menurut Jones (2002), akuntabilitas berkembang karena setiap siswa harus saling melaporkan hasil pemikiran masing-masing dan berbagi dengan seluruh kelas. Jumlah anggota kelompok kecil mendorong setiap

anggota untuk terlibat secara aktif, sehingga siswa yang jarang atau bahkan tidak pernah bicara di depan kelas paling tidak memberi ide atau jawaban kepada pasangannya. Keuntungan lainnya adalah pemahaman mahasiswa akan materi suatu pokok bahasan akan lebih mendalam.<sup>12</sup>

Namun kekurangan Think Pair Share adalah pada fokus siswa yang mampu ditangani guru. Sebab dengan banyaknya siswa otomatis membuat guru harus pandai mengakomodasi semua kendala yang muncul. Selain itu, perbedaan pendapat yang muncul kadang kurang dapat diatasi.

### 2.2.3 Prestasi Belajar

Prestasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hasil yang telah dicapai dari apa yang dilakukan, dikerjakan, diusahakan, dan sebagainya.

Belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan di dalam tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.<sup>13</sup>

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai

---

<sup>12</sup> Jones, *Menjadi Guru Profesiona* ( Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002).

<sup>13</sup> Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2013), 128.

pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu.<sup>14</sup>

Tujuan belajar sebenarnya sangat banyak dan bervariasi. Secara umum tujuan belajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap atau mental nilai-nilai. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar.<sup>15</sup> Hasil belajar yang maksimal akan menghasilkan prestasi yang baik pula. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.<sup>16</sup>

Prestasi Belajar adalah hasil yang dicapai atau ditunjukkan oleh murid sebagai hasil belajarnya yang baik berupa angka atau huruf serta tindakan yang mencerminkan hasil belajar yang dicapai masing-masing anak dalam perilaku tertentu.<sup>17</sup>

Prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki oleh siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi – informasi sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran, yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Tinggi rendahnya

---

<sup>14</sup>Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 1.

<sup>15</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 28

<sup>16</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 6

<sup>17</sup> Nushatin, 2014, *Pengaruh Bimbingan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Kelas 4,5,6 MI Futuhatul Ulum di Roomo Gresik*, 24.

prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan penilaian hasil belajar. Untuk mengetahui sejauh mana prestasi belajar siswa maka perlu diadakan pengukuran secara : 1) *Assessment* adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur prestasi belajar (achievement) siswa sebagai hasil dari suatu program intruksional, 2) Pengukuran (*measurement*) berkenaan dengan pengumpulan data deskriptif tentang produk siswa dan atau tingkah laku siswa, dan hubungannya dengan standar prestasi atau norma.<sup>18</sup>

Prestasi belajar adalah keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Jadi, prestasi belajar siswa dapat dirumuskan sebagai berikut :<sup>19</sup>

1. Prestasi belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah.
2. Prestasi belajar tersebut terutama dinilai oleh aspek kognitifnya karena bersangkutan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintes dan evaluasi.
3. Prestasi belajar siswa dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya.

---

<sup>18</sup>Hamalik Oemar, *Metode Belajar Dan Kesulitan - Kesulitan Belajar*, ( Bandung:Tarsito Sardiman).

<sup>19</sup> Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar*, ( Bandung:Remaja Rosdakarya, 2008), hlm, 91.

Prestasi belajar yang dicapai seorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.

Yang tergolong faktor internal adalah :<sup>20</sup>

- a. Faktor jasmaniah (fisiologi) bagi yang bersifat bawaan yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.
- b. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh.
- c. Faktor kematangan fisik maupun psikis, yang tergolong faktor eksternal yakni : faktor sosial, faktor budaya, dan faktor lingkungan.
- d. Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.

Faktor Pendekatan Belajar (*approach to learning*) :

Jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran. Adapun ragam pendekatan belajar yang dipandang respentatif (mewakili) pendekatan klasik dan modern, adalah sebagai berikut :

- a. Pendekatan Hukum Jost

---

<sup>20</sup> Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2013), hlm, 30.

Menurut Reber (1988), salah satu asumsi paling penting yang mendasari Hukum Jost (Jost's Law) adalah siswa yang lebih sering mempraktikkan materi pelajaran akan lebih mudah memanggil kembali memori-memori lama yang berhubungan dengan materi yang sedang ditekuni. Berdasarkan asumsi Hukum Jost, maka belajar dengan kiat 5 x 3 lebih baik daripada 3 x 5, walaupun hasil perkalian keduanya sama. Maksudnya, mempelajari sebuah materi atau bidang studi, dengan alokasi waktu 3 jam per hari selama 5 hari dipandang lebih efektif daripada mempelajari 5 jam per hari selama 3 hari. Pendekatan belajar dengan cara dicicil dipandang lebih efektif, terutama untuk materi-materi yang bersifat hafalan atau pembiasaan seperti keterampilan berbahasa Inggris.

b. Pendekatan Ballard & Clanchy

Menurut Ballard & Clanchy (1990), pendekatan belajar siswa pada umumnya dipengaruhi oleh sikap terhadap ilmu pengetahuan (*attitude to knowledge*). Ada dua macam siswa dalam menyikapi ilmu pengetahuan, yaitu : 1) Sikap melestarikan materi yang sudah ada (*conserving*). Siswa pada kategori ini, biasanya menggunakan pendekatan "reproduktif" (bersifat menghasilkan kembali fakta dan informasi yang sudah ada), 2) Sikap memperluas materi (*extending*), Siswa pada kategori ini, biasanya menggunakan pendekatan belajar "analitis" (berdasarkan pemilahan dan interpretasi fakta dan informasi). Dan cukup banyak yang menggunakan

pendekatan yang lebih ideal yaitu “spekulatif” (berdasarkan pemikiran mendalam) yang bertujuan menyerap pengetahuan dan mengembangkannya.

### c. Pendekatan Biggs

Menurut penelitian Biggs (1991), pendekatan belajar siswa dapat dikelompokkan menjadi tiga prototype (bentuk dasar), yaitu: 1) Pendekatan *surface* (permukaan/bersifat lahiriah), Siswa yang menggunakan pendekatan ini, biasanya karena motif eksternal, yakni munculnya keinginan belajar karena dorongan dari luar, antara lain karena takut dia tidak lulus yang menyebabkan dia malu. Maka gaya belajar siswa ini pun santai, asal hafal dan tidak mementingkan pemahaman yang mendalam, 2) Pendekatan *deep* (mendalam), Siswa yang menggunakan pendekatan ini, kebalikan dari siswa yang menggunakan pendekatan *surface*. Siswa ini mempunyai motif internal yang kuat, lantaran karena dia memang tertarik dan merasa membutuhkan. Maka gaya belajar siswa ini serius dan berusaha memahami materi secara mendalam, dan memikirkan cara mengaplikasikannya. Bagi siswa ini, lulus dengan nilai bagus itu penting, tetapi lebih penting memiliki pengetahuan yang banyak dan bermanfaat bagi kehidupannya, 3) Pendekatan *achieving* (pencapaian prestasi tinggi), Siswa yang menggunakan pendekatan ini, biasanya dilandasi oleh motif ekstrensik yang berciri khusus yaitu “*ego-enhancement*” yaitu ambisi yang besar dalam meningkatkan prestasi keakuan dirinya dengan cara meraih indeks prestasi setinggi-tingginya.

Gaya belajar siswa ini lebih serius daripada siswa-siswa yang menggunakan pendekatan lainnya. Siswa ini, memiliki keterampilan belajar (*study skills*) yakni dia sangat cerdas dan efisien dalam mengatur waktu. Baginya, berkompetisi dengan teman-teman dalam memperoleh nilai tertinggi adalah penting, sehingga ia sangat disiplin, sistematis serta berencana maju ke depan (*plans ahead*).

John Biggs menyimpulkan bahwa prototipe-prototipe pendekatan belajar tersebut pada umumnya digunakan pada siswa berdasarkan motifnya, bukan karena sikapnya terhadap pengetahuan. Namun, sepertinya ada keterkaitan antara motif siswa dengan sikapnya terhadap pengetahuan.<sup>21</sup>

#### 2.2.4 Akidah Akhlak

Akidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang wajib dipegangi oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu [خلق] jamaknya [أخلاق] yang artinya tingkah laku, perangai tabi'at, watak, moral atau budi pekerti. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak dapat diartikan budi pekerti, kelakuan. Jadi, akhlak merupakan sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah

---

<sup>21</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Cet.ke-18, ( Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.130

laku atau perbuatan. Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, maka disebut akhlak yang baik atau akhlaqul karimah, atau akhlak mahmudah.<sup>22</sup>

Dasar Akidah Akhlak adalah ajaran Islam itu sendiri yg merupakan sumber-sumber hukum dlm Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. Al-Qur'an dan al-Hadits adalah pedoman hidup dlm Islam yang menjelaskan kriteria atau ukuran baik buruknya suatu perbuatan manusia. Dasar akidah akhlak yang pertama dan utama adalah al-Qur'an dan Ketika ditanya tentang akidah akhlak Nabi Muhammad SAW, Siti Aisyah berkata." Dasar akidah akhlak Nabi Muhammad SAW adalah al-Qur'an". Islam mengajarkan agar umatnya melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk. Ukuran baik dan buruk tersebut dikatakan dalam al-Qur'an. Karena al-Qur'an merupakan firman Allah, maka kebenarannya harus diyakini oleh setiap muslim. Allah menyebutkan Dalam Surat Al-Maidah ayat 15-16 disebutkan yang artinya "Sesungguhnya telah datang kepadamu rasul kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi al-Kitab yang kamu sembunyikan dan banyak pula yang dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang

---

<sup>22</sup> [https://aqidahakhlak4mts.wordpress.com/tag/pengertian-akidah-akhlak/diakses pada tanggal 01 Mei 2015.](https://aqidahakhlak4mts.wordpress.com/tag/pengertian-akidah-akhlak/diakses-pada-tanggal-01-Mei-2015)

terang benderang dengan izin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.”

Dasar akidah akhlak yang kedua bagi seorang muslim adalah al-Hadits atau Sunnah Rasul. Untuk memahami al-Qur'an lebih terinci, umat Islam diperintahkan untuk mengikuti ajaran Rasulullah SAW, karena perilaku Rasulullah adalah contoh nyata yang dapat dilihat dan dimengerti oleh setiap umat Islam (orang muslim).<sup>23</sup>

Tujuan dari adanya pembelajaran Aqidah Akhlak adalah a) Agar peserta didik memiliki pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan yang benar terhadap hal-hal yang harus diimani, sehingga dalam bersikap dan bertingkah-laku sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, b) Agar siswa memiliki pengetahuan, penghayatan, dan keinginan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan berusaha sekuat tenaga untuk meninggalkan akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT, diri sendiri, antar manusia maupun hubungannya dengan alam lingkungan. Fungsi pembelajaran Aqidah Akhlak a) Memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar mau menghayati dan meyakini dengan keyakinan yang benar terhadap Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan Qadha Qadar-Nya, b) Memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar mau menghayati dan mengamalkan ajaran Islam tentang akhlak, baik yang

---

<sup>23</sup> <http://namaku.heck.in/pengertian-dasar-dan-tujuan-akidah-akhla.shtml>/diakses pada tanggal 01 Mei 2015

berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan dirinya, dan manusia dengan alam lingkungannya.<sup>24</sup>

Ruang Lingkup Pendidikan Akidah Akhlak, Cakupan kurikulum, Pendidikan Akidah Akhlak di Madrasah meliputi:<sup>25</sup>

- a. Aspek aqidah terdiri atas keimanan kepada sifat Wajib, Mustahil dan Jaiz Allah, keimanan kepada kitab Allah, Rasul Allah, sifat-sifat dan Mu'jizat-Nya dan Hari Akhir.
- b. Aspek akhlaq terpuji yang terdiri atas khauf, taubat, tawadlu, ikhlas, bertauhid, inovatif, kreatif, percaya diri, tekad yang kuat, ta'aruf, ta'awun, tafahum, tasamuh, jujur, adil, amanah, menepati janji dan bermusyawarah. Aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, munafik, namimah dan ghibah.

---

<sup>24</sup><http://www.wawasanpendidikan.com/2014/11/tujuan-dan-fungsi-pembelajaran-aqidah.html>/diakses tanggal 01 Mei 2015.

<sup>25</sup>Team Al-Azhar, *LKS Aqidah Akhlak untuk Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII*, (Gresik: CV. Putra Kembar Jaya, 2015)